**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI LOCAL WISDOM TERKAIT PEMINDAHAN IBU KOTA KE PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**Seloucus Gedzbal Patasik**

**NPM. 16.11.1001.3509.262**

Dr. Hj. Futum Hubaib, S.Sos, M.M1 dan ,Sumarni, S.Pd, M.Pd

Ilmu Administrasi Negara Fakultas ISIPOL

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

***ABSTRACT***

***Seloucus Gedzbal Patasik****, NPM. 16.11.1001.3509.262 Thesis Title - "Community Perception About The Existance Local Wisdom Related to the Transfer of the Capital to the Province of East Kalimantan", under the guidance of Dr. Hj. Futum Hubaib, S. Sos., MM as Supervisor I and Mrs. Sumarni, S.Pd., M.Pd as Supervisor II, State Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, University August 17, 1945 Samarinda.*

*This study aims to determine people's understanding of local wisdom or local wisdom. The author conducts research using mixed research methods. Types and sources of data used are primary data derived from the results of questionnaires and interviews with relevant parties and secondary data from valid books, journals and the internet. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires to the community in Tenggarong Subdistrict as well as interviews with cultural figures and the government, and reviewing the literature through valid books, journals and the internet. The data is then elaborated with the SPSS technique, where problems are described based on facts and information that are linked to each other. Then find out about people's understanding of the local wisdom of the Kutai people.*

*The results showed that community perceptions of the local wisdom of the Kutai tribe in Tenggarong sub-district were positive or very good, in the sense that all aspects that became indicators including local knowledge, social processes, and educational value of local wisdom had a positive tendency, in the sense of maintaining sustainability national life, local wisdom should not be seen as a threat, but should be seen as an asset that is expected to be able to play a role as a source of wealth and a strong foundation to maintain the identities of the Indonesian nation, through the transfer of the capital, the advancement of local wisdom or the local wisdom of the Kutai people will be more good, because many people will know about culture in Kalimantan.*

# *Keywords : Perception, community, local wisdom, capital transfer.*

# 

# PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu “bangsa yang memiliki beraneka ragam etnik, budaya dan agama” (Ratu Langie dalam Elson, 2008:56). Kemajemukan etnik, budaya dan agama itu bukanlah sesuatu yang muncul belakangan ini atau yang sengaja diciptakan kemudian, tetapi kemajemukan itu sudah ada sejak dahulu jauh sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, dan pada saat ini sudah tersebar dari sabang sampai Merauke, orang jawa tinggal di Sumatera, orang Papua merantau ke Jawa, orang Sulawesi tinggal di Kalimantan, orang Kalimantan merantau ke Jawa, dan begitu seterusnya. Kita melihat bahwa masyarakat Indonesia telah mengalami kemajemukan, dan tidak ada di negara-negara lain. Ini merupakan sebuah kekayaan, berupa keanekaragaman yang bukan menjadi sebuah hambatan untuk menjalani kehidupan, tetapi menjadi sebuah kekuatan dalam membangun peradaban.

Kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk diamati, di samping memiliki kompleksitas tetapi keunikan tersebut juga ditandai oleh suatu dinamika kehidupan menuju suatu pola hidup tertentu. Kompleksitas kehidupan sosial budaya masyarakat ditunjukkan dengan banyaknya kaitan dan integrasi terhadap kehidupan sosial lainnya, seperti ideologi, pola hidup, dan ekonomi. Ini berarti perubahan kehidupan sosial budaya yang satu akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya yang lain. Dengan kata lain secara teoritis perubahan kehidupan sosial budaya juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya lainnya. Sama halnya ketika dibandingkan dengan suku Betawi dimana saat ini mengalami masa dimana telah termarginalkan oleh kemajuan zaman serta tingkat jumlah penduduk yang meningkat di Provinsi DKI Jakarta sehingga suku asli Jakarta yaitu betawi mengalami beberapa pergeseran budaya salah satunya ondel-ondel.

Kemajemukan yang tampak turut memberikan sumbangan terhadap pembentukan bangsa ini. Munculnya istilah integrasi di tengah kemajemukan itu didasarkan pada pandangan bahwa bangsa ini berasal dari keanekaragaman. Integrasi bangsa dalam satu interaksi sosial yang terdiri dari bermacam-macam etnik, budaya dan agama tidak dengan sendirinya berjalan lancar. Hal ini mendasarkan diri pada kenyataan bahwa masalah persatuan dalam negara kesatuan yang multietnik dan struktur masyarakatnya majemuk, seperti “serigala berbulu domba” atau penuh ambivalensi *(ambigu).* Penampilannya menampakkan sebuah keseimbangan *(equillibrium)* di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaannya, tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme, dan konflik sosial yang tidak kunjung selesai. Realitas sosial yang tampak telah membawa konsekuensi berupa timbulnya persoalan gesekan antar budaya yang mempengaruhi dinamika kehidupan bangsa sebagai kelompok sosial.

Adalah bijaksana jika pemerintah Indonesia dan seluruh komponen bangsa berkenan melihat, merenungkan ulang, mempelajari kembali dan mernpertimbangkan secara seksama seluruh nilai-nilai budaya lokal untuk mengintegrasikan masyarakat yang multi-etnis ini. Tujuannya adalah agar harmonisasi kehidupan komunitas-komunitas etnik heterogen yang hidup berdampingan. Problema pluralitas etnis, seperti perbedaan adat budaya, tatapikir, orientasi penghargaan diri sendiri *(self esteem)* dan kepada orang lain *(respect for others)*, agama dan perasaan subjektif lainnya merupakan unsur-unsur ethnografis yang sangat penting dipahami, diayomi dan diakomodasi melalui proses-proses ethno-metodologis dalam membangun kesadaran persatuan dan kesatuan di Indonesia. Perbedaan yang ada seharusnya dapat lebih diarahkan untuk membangun kebersamaan bagi seluruh komponen bangsa untuk saling melengkapi, bukan menjadi pemicu disintegrasi bangsa.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik karena diwarnai pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan-lapisan atas dan lapisan bawah.

Konflik antar suku kemudian berakhir dengan kekerasan horizontal yang memang sungguh sangat mengkhawatirkan. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak terjadi pemicu penyimpangan/ kecurangan/ konflik antar sesama warga negara sebagairnana kenyataan peristiwa konflik Sampit, Ambon, dan beberapa peristiwa lainnya.

Semua fenomena itu cenderung akan menghambat teraktualisasikannya persatuan bangsa dan kesatuan wilayah Indonesia yang seharusnya menjadi modal politik dan moral untuk mencapai tujuan nasional. Jati diri bangsa *(manusia Indonesia seutuhnya)* kiranya masih relevan untuk dipertahankan sebagai semangat kebangsaan. Pancasila juga mesti dipertahankan sebagai sebuah ideologi yang mendasari persatuan antar berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Khususnya dalam rangka pemantapan penghayatan nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dirasakan penting untuk menggali, memahami, mengadopsi, menerapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah.

Berdasarkan hasil observasi awal, di Kecamatan Tenggarong merupakan salah satu daerah yang berpenduduk majemuk yang rentan akan perpecahan. Keadaan ini tampak dari hasil observasi awal yang dilakukan, dengan jumlah penduduk sebanyak 102.982 jiwa dengan terdapat beberapa suku pendatang diantaranya ialah suku Melayu, suku Bugis, suku Makassar, suku Toraja, suku Mandar, suku Jawa, suku Madura, suku Batak, suku Bima, Tionghoa dan beberapa suku lainnya.

Berdasarkan Monografi yang ada inilah yang menjadi alasan Penulis mengapa mengaitkan dengan pemindahan Ibu kota ke Provinsi Kalimantan Timur, ialah untuk melihat bahwa saat ini jumlah penduduk pendatang sudah sangat banyak di Kalimantan, apalagi ketika pada tahun 2024-2025 sudah selesai pembangunan, dan secara resmi pindah ibu kota ke Provinsi Kalimantan Timur akan bertambahlah jumlah penduduk yang ada di kalimantan secara khusus Kalimantan Timur. Badan Kepegawaian Negara sendiri memprediksi baru untuk Aparatur Sipil Negara akan ada sekitar 600.000 Jiwa yang akan pindah ke provinsi Kalimantan Timur. Karena pemindahan Ibu kota sendiri memang telah di ulas dan dirumuskan dalam RANCANGAN TEKNOKRATIK RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL 2020-2024, pemindahan ibu kota Negara menjadi salah satu program yang tertuang di dalamnya.

Dalam uraian Arah Kebijakan dan Strategi Secara Umum tersebut, arah kebijakan pokok pembangunan berbasis kewilayahan untuk kurun waktu 2020- 2024 tertuang point yang membahas mengenai pemindahan Ibu Kota, yaitu pengembangan rencana pemindahan ibukota keluar pulau Jawa ke posisi yang lebih seimbang secara spasial dan ekonomi. Salah satu alasan utama pemindahan ibu kota negara juga terdapat dalam Major Project RPJMN 2020-2024 : Pemindahan Ibukota Negara keluar pulau Jawa untuk memeratakan kesejahteraan masyarakat antar wilayah guna menjamin pembangunan berkelanjutan, maka pembangunan pusat pertumbuhan perlu mengutamakan mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana.Alasan berikutnya ialah mengenaiJakarta yang sudah terlalu berat lantaran statusnya sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, pusat keuangan, pusat perdagangan dan jasa. Imbasnya, Jakarta terkenal sebagai kota termacet nomor tujuh di dunia jika merujuk pada The TomTom Traffic Index. Indonesia Traffic Watch (ITW) menyebut pemicu utama kemacetan adalah populasi kendaraan yang tidak terkontrol. Sementara pertumbuhan ruas jalan terbatas, sehingga tak mampu menampung kendaraan. Catatan Bappenas bahkan menyebut, kerugian ekonomi akibat kemacetan di ibu kota mencapai Rp56 triliun berdasarkan hasil studi pada 2013 dan mendekati Rp100 triliun pada 2019.

Lewat agenda pemindahan Ibu kota ini penulis ingin mencari tau, mengamati sejauh mana pandangan masyarakat umum tentang kebudayaan masyarakat Kutai atau kearifan lokalnya sehingga baik suku asli maupun pendatang melihat kearifan lokal itu sebagai modal utama dalam menyokong pembangunan, walaupun sejauh ini secara keseluruhan penduduk pada umumnya masih hidup berdampingan dengan harmonis, namun beberapa hal perlu diperhatikan agar tidak terjadi persinggungan antar etnis/ suku masyarakat seperti kasus konflik antar suku di Sampit, di Panajam Paser Utara beberapa waktu lalu, pelecehan seksual dalam agenda ritual serta budaya Erau.

Pada dasarnya kearifan lokal serta prinsip-prinsip hidup suku Kutai yang ada di kecataman Tenggarong sangat menerima dengan penduduk pendatang. Hal ini tersirat dalam kegiatan Erau dimana kegiatan ini melibatkan semua elemen masyarakat, budaya-budaya yang baik yang berasal dari Kalimantan, maupun dari luar Kalimantan, bahkan sampai dari luar negeri terlibat dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu bagaimana pemahaman masyrakat pada umumnya terhadap kearifan lokal di kecamatan Tenggarong, apakah sudah berjalan baik atau tidak, karena diyakini bahwa pemahaman tentang kearifan lokal pada masyarakat dapat mengharmonisasikan kehidupan masyarakat multi-etnik yang ada dan meminimalisir konflik, apalagi setelah pemindahan Ibu Kota telah berada di Provinsi Kalimantan Timur.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan aspek-aspek yang terkait dengan *: “ Bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Local Wisdom Terkait Pemindahan Ibu Kota ke Provinsi Kalimantan Timur?”*

* 1. **Tujuan Penelitian**

Segala Sesuatu atau setiap yang kita kerjakan apapun bentuk dan motifnya pasti mempunyai tujuan. Tujuan sebagai satu fondasi yang kokoh dari setiap kerangka suatu pembangunan yang mana dalam usaha pencapaiannya dilakukan melalui proses dan mekanisme yang teratur dan terkoordinir hingga dapat dicapai suatu usaha tersebut. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta tentunya berisi tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan penelitian ini yang ingin di capai ialah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Local Wisdom atau Kearifan Lokal Terkait Pemindahan Ibu Kota Ke Provinsi Kalimantan Timur.

# KERANGKA DASAR TEOR

* 1. **Pengertian Persepsi**

Pengertian persepsi dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, individu mengenali dunia luar, individu dapat mengenali diri dan keadaan disekitar berkaitan dengan persepsi *(Perception)*. Melalui proses pengindraan memunculkan persepsi pada diri individu. Individu mengamati, mengalami dan menghayati atau memberi arti terhadap semua stimulus yang datang.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi berarti juga proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi berarti juga suatu proses yang didahului stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera.

Melihat pendapat menurut para ahli salah satunya yang di kemukakan oleh Walgito (2002 : 70) Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Teori di atas juga di dukung oleh Slameto (2003 : 102) yang mengatakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca indera yaitu penglihatan. Lewat beberapa teori di atas kita dapat mengetahui definisi dari istilah Persepsi, penguatan tentang arti Persepsi juga di sampaikan oleh Khairani (2012:62), Persepsi merupakan suatu proses yang didahului stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Artinya bahwa setiap Persepi merupakan suatu tanggapan atau respon yang di awali oleh sebuah rangsangan yang diterima oleh individu dalam menganggapi sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan penginterpretasian seseorang atau kelompok orang terhadap obyek, peristiwa, stimulus, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman tentang obyek atau peristia tersebut, atau hubungan yang diperoleh melalui proses kognisi dan afeksi untuk menyimpulkan dan menafsirkan pesan untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut.

* + 1. **Hubungan antara persepsi dan komunikasi**

Dapat dijelaskan bahwa makna merupakan jantungnya komunikasi dan persepsi itu mempertajam komunikasi. Persepsi merupakan inti dari komunikasi sebab jika persepsi tidak akurat, maka komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Selain itu,akan menentukan memilih pesan dan mengabaikan pesan lain dan pastinya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda.

* 1. **Masyarakat**

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat memahami bahwa persepsi merupakansuatu hal yang pasti ada di dalam masyarakat dalam memandang suatu masalah yang timbul dalam kehidupan mereka.

Masyarakat adalah sekelompok [orang](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang) dalam sebuah [sistem](https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem) semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata *society* berasal dari bahasa [latin](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin), societas, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. Societas diturunkan dari kata socius yang berarti [teman](https://id.wikipedia.org/wiki/Teman), sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Didalam buku McKeachie dan Doyle (dalam Jayadinata, 2000:26) beliau menjelaskan bahwa definisi masyarakat adalah sekelompok manusia yang bergantung antara satu sama lain dan yang telah memperkembangkan pola organisasi yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok.

Secara abstrak, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar [entitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Entitas)-entitas. Masyarakat adalah sebuah [komunitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas) yang interdependen (saling tergantung satu sama lain).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 143) bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bekelanjutan, dan yang terkait oleh suatu identitas bersama, istilah masyarakat biasanya untuk menyebut dua wujud kesatuan manusia, yaitu komunitas yang menekan pada aspek lokasi hidup dan wilayah, kelompok tersebut menekankan pada organisasi serta pemimpin dari kesatuan manusia (Pelly, 1994:28)

Menurut Soleman D. Taneko seperti yang dikutip dalam Soekanto(1994: 11) masyarakat merupakan suatu sistem yang terwujud dari kehidupan manusia yang lazim di sebut dengan sistem kemasyarakatan, sehingga dalam memandang manusia dapat ditelaah dari sudut pandang yaitu :

1. Sudut Struktural

Dinamakan sudut struktural yaitu keseluruhan jalinan antar unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial serta lapisan-lapisan sosial

1. Sudut Dinamika
   1. Yang dinamakan dinamika masyarakat apa yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial, menurut Emil Durkheim seperti dikutip Sokanto (1994: 15) masyarakat merupakan keadaan yang objektif, istilah masyarakat kadang digunakan dalam artian *Gesselscaft* atau asosiasi manusia yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan terwujudnya organisasi tertentu, Sokanto (1994: 105-106) berpendapat masyarakat merupakan kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan tertentu, masyarakat tidak mungkin lepas dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi dan kepentingan-kepentingan. Masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Manusia yang hidup secara teoritis, maka jumlah manusia yang bersama terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam ilmu sosial tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentuka berapa jumlahmanusia yang ada.

Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama

Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagiam dari suatu kesatuan

Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi pelaku dan dianggap pantas.

* 1. Menghasilkan Kebudayaan

Dari uraian masyarkat tersebut di atas disimpulkan msyarakat pada hakekatnya adalah suatu wujud dari kesatuan hidup manusia yang ada di dalamnya mempunyai ciri-ciri interaksi adanya ikatan pada tingkah laku khas di dalam suatu kehidupan sektor yang mantap dan berkelanjuta

* 1. **Pemindahan Ibu Kota Negara**

Van Dijk (2000) mendefinisikan tata kelola kota sebagai upaya untuk mengkoordinasikan sekaligus mengintegrasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pemerintah dan swasta dalam menangani permasalahan perkotaan yang dihadapi penduduknya demi menciptakan kota yang kompetitif, adil, dan berkelanjutan. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kata kunci dati tata kelola adalah koordinasi/integrasi antar aktor. Tujuan yang hendak dicapai mungkin terkesan utopis, “kata kompetitif, adil, dan berkelanjutan”. Perhaps, there’s no such place in the universe ! Akan tetapi, bagaimanapun juga, sekecil apapun langkah yang ditempuh, untuk peradaban yang lebih baik harus dimulai sejak sekarang.

Ibu kota negara atau *capital city atau political capital*, berasal dari bahasa latin caput yang berarti kepala (head), dan terkait dengan kata capitol yang terkait dengan bangunan dimana pusat pemerintahan utama dilakukan. Jakarta adalah Ibu Kota Indonesia, memiliki peran penting sebagai pusat negara dan pusat pemerintahan yang dilindungi dalam UndangUndang. Jakarta sebagai ibu kota tentunya membedakan semua daerah meskipun memiliki kewenangan yang sama sebagai sebuah provinsi, tentunya Kota Jakarta sebagai ibu kota mempunyai status istimewa sebagai ibukota, memiliki peranan penting mempengaruhi kekuasaan politik, ekonomi, pembangunan dan hal penting lainnya kepada setiap provinsi yang ada. Jakarta telah ditetapkan sebagai Ibu Kota negara melalui UndangUndang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1964 Tentang Pernyataan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya Tetap Sebagai Ibu Kota Negera Republik Indonesia Dengan Nama Jakarta, juga menjadi pusat pemerintahan dan pusat bisnis yang mengubahnya memiliki daya tarik bagi penduduk untuk tinggal dan mencari nafkah di ibu kota.

Jakarta sebagai ibu kota tentunya memiliki permasalahan seperti provinsi pada kota lainnya, tetapi Jakarta memiliki nilai lebih karena dikarenakan sebagai Ibu Kota Negara. Pembangunan ekonomi antara Pulau Jawa dengan dengan pulau lainnya memang tidak seimbang, pembangunan di Pulau Jawa lebih tinggi dari pada di pulau lainnya di Indonesia (Kepala Bappenas, pada Kompas.com 3/7). Tanpa memecah konsentrasi kegiatan nasional ke luar Jakarta, infrastruktur (transportasi) yang dibangun di DKI Jakarta sepertinya sulit untuk dapat mengurai keruwetan transportasi di ibu kota, karena jumlah kendaraan akan terus bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk.

Pemindahan ibu kota ke wilayah Kalimantan akan memberikan energi untuk memperkuat keberadaan Indonesia sebagai negara maritim dan mendukung misi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta pembangunan berkelanjutan. Dengan 2/3 luas wilayah yang terdiri dari lautan, selama ini pembangunan ekonomi di Indonesia justru berbasis daratan. Implikasinya, potensi ekonomi kemaritiman menjadi lenyap. Perekonomian maritim dalam wujud industri perkapalan, pengolahan ikan, pariwisata laut, energi air, transportasi air, dan lain-lain tidak berkembang. Problem ekonomi biaya tinggi di Indonesia selama ini antara lain disebabkan tingginya ongkos logistik yang bersumber dari inefisiensi transportasi laut (kapal). Demikian pula, masih belum maksimalnya ekspor Indonesia karena sangat tergantung dari komoditas darat (perkebunan dan lain-lain). Seluruh problem itu akan dapat diurai jika perekonomian kita bergerak menuju pemanfaatan potensi maritim. Penempatan ibu kota di Kalimantan bagian selatan agak ke timur sangat tepat sebagai episentrum pengembangan ekonomi maritim nasional yang akan menggerakkan potensi ekonomi maritim di kawasan timur maupun barat Indonesia.

Usulan pemindahan ibu kota ke Kalimantan harus diletakkan dalam agenda membangun multigrowth pole nasional yang selanjutnya diiringi oleh agenda membangun multigrowth pole perwilayah. Ibu kota yang baru karena posisi dan lokasinya akan berada dalam jaringan kota-kota nasional yang sehat, seimbang, saling memperkuat dan membentuk tatanan kewilayahan yang harmonis. Dengan bentuk jaringan baru kota-kota nasional, dalam jangka panjang akan tercipta efisiensi ekonomi nasional karena tiap jenis industri berada relatif di dekat sumber bahan energi dan bahan baku yang dibutuhkan. Kota-kota besar serta kota-kota industri di Jawa juga terhindar dari kongesti bongkar muat pelabuhan laut, kongesti traffic penerbangan, dan kemacetan lalu lintas di jalan raya.

Dalam Visi Indonesia 2033 tahun 2010, pemindahan kota pusat pemerintahan Indonesia dan pusat kegiatan lembaga-lembaga negara ke salah satu lokasi di Kalimantan akan melahirkan episentrum baru yang mendekati sebagian besar kawasan tertinggal dan kawasan pinggiran yang selama ini tidak pernah efektif dibangkitkan lewat proyek-proyek pembangunan, seperti transmigrasi, percepatan pembangunan daerah tertinggal, percepatan pembangunan kawasan timur Indonesia dan sebagainya. Di sisi lain, pemindahan ibu kota ke Kalimantan akan memudahkan pemerintah menata kota Jakarta dan kota-kota besar lain di Jawa yang terus-menerus menjadi tujuan para migran baru dari desa-desa di Jawa dan dari berbagai daerah di luar Jawa, serta menghindari ketegangan yang makin tinggi akibat menurunnya daya dukung alam di Jawa dihadapkan dengan makin bertambahnya penduduk di Jawa yang saat ini sudah mencapai 59 persen dari total penduduk nasional. Alasan umum pemindahan ibukota adalah pertimbangan sosial ekonomi, pertimbangan politik, dan pertimbangan geografis. Indonesia mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dalam analisis untuk memindahkan ibukotanya, tidak hanya analisis di dalam negeri, namun juga analisis dari pengalaman negara lain di dunia yang sudah memindahkan ibukotanya.

Juga lewat perkembangan zaman, Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita. Namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara berkembang seperti Indonesia, mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara maju.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup, menjadi masyarakat yang lebih terbuka, nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya kasus pemindahan ibu kota ini.

**III.**METODE PENELITIAN

* 1. **Jenis Penelitian**

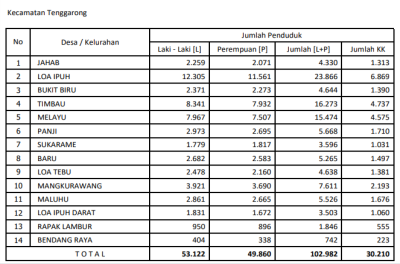
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Method.* Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif untuk menyelesaikan masalah penelitian **(Creswell, 2012)**. Menurut **Sugiyono (2016)**, metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Penelitian campuran menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh kebebasan peneliti untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja **(Creswell, 2012)**.

* 1. **Populasi dan Sample**
     1. **Populasi**

M. Taufik (2012 : 29) Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karateristik tertentu dalam suatu penelitian.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat kecamatan Tenggarong sebanyak 102.982 Jiwa dengan rincian 53.122 jiwa penduduk laki-laki dan 49.860 jiwa penduduk perempuan dengan total KK sebanyak 30.210 dari 14 Kelurahan yang ada di Kecamatan Tenggarong :

**Gambar 3.2.1. Monografi Kecamatan Kukar Disdukcapil**

****

* + 2. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan bila peneliti tidak memungkinkan meneliti keseluruhan populasi dan karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu (Sugiyono, 2013: 91). Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Populasi yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 102.982 jiwa, Berdasarkan populasi yang ada maka dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan mengunakan rumus Taro Yamane atau Slovin dalam M.Taufik (2012:30) sebagai teknik penarikan sampel yang representatif, dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90%. Rumus dimaksud adalah sebagai berikut :

Keterangan : n = Sampel

N = Populasi

d = Presisi (10%)

Maka, berdasarkan rumus di atas, dapat dirumuskan jumlah sampel yang akan diambil, yaitu :

Teknik penarikan sampel diperlukan untuk memastikan setiap unsur dalam populasi berpeluang untuk dijadikan sampel. Adapun langkah-langkah teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2008:162), dalam praktek sering dijumpai populasi tidak homogen. Makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat antara lapisan-lapisan tersebut. Presisi dan hasil yang di dapat dicapai dengan penggunaan suatu metode pengambilan sampel, antara lain dipengaruhi oleh derajat keseragaman populasi yang bersangkutan.

Perolehan sampel dari rumusan di atas adalah 100 sampel, dari sampel tersebut ditentukan jumlah sampel masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Tenggarong, untuk menentukan jumlah sampel masing-masing kelurahan, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Proposional Sampling*, teknik pengambilan sampel ini berguna untuk memperoleh sampel yang mempunyai karakteristik dalam populasi.

Menurut Nazir dalam M.Taufik (2012:31) pengambilan sampel menggunakan teknik ini dikarenakan jumlah populasi yang akan dijadikan sampel terbagi dalam 14 Desa (Sampel=100 responden yang terbagi dalam 14 Desa). Untuk menentukan berapa responden dari setiap kelurahan, maka digunakan rumus :

* 2. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan skripsi diperlukan metode untuk mendapatkan data dan atau informasi yang diperlukan, maka dalam pengumpulan data digunakan dua macam metode, yakni :

1. Teknik pengumpulan data Primer, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrumen :
2. Angket

Pengumpulan data dengan membagikan daftar pernyataan kepada responden, lengkap dengan petunjuk pengisiannya.

1. Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview adalah mencari referensi dengan memberikan pertanyaan lisan kepada informan yang bersangkutan tentang judul yang akan dibahas.

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi adalah teknik penjamah yang didasarkan atas pengamatan secara langsung untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data, yang kemudian dapat mencatat perilaku dan kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan tempat dilakukannya penelitian.

1. Teknik pengumpulan data sekunder yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan yang terdiri dari :
   1. *Library Research,* yaitu penelitian kepustakaan dengan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, Teknik pengumpulan data melalui buku-buku dan sumber bacaan lainnya sebagai tujuan pustaka yang memuat tentang beberapa pendapat pakar yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.
   2. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara menghimpun data dengan menggunakan dokumen, yaitu setiap bahan tertulis yang dengan sengaja disusun oleh lembaga yang terkait tdan tentunya berhubungan dengan judul penelitian.

* 1. **Definisi Operasional**

Menurut Singarimbundan Effendi (2008 : 46) definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Adapun yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah :

* + - 1. Pengetahuan Lokal, yaitu kemampuan masyarakat untuk mengetahui tentang kebudayaan yang sifatnya umum atau mendasar di tengah bermasyarakat dalam hal ini adalah kearifan lokal suku Kutai.
      2. Proses Interaksi Sosial, Menurut (Mark L. Knap) pengertian interaksi sosial merupakan proses sosial utama yang mempunyai dua bentuk pokok, yaitu: menjauhkan dan mendekatkan, dalam hal ini dijelaskan oleh Herbert Blumer bahwa proses interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Alvin dan Helen Gouldner juga menjelaskan bahwa “Interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang ” sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan “Terjadinya interaksi apabila suatu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya”.
      3. Nilai Edukasi menurut (Spranger) adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai edukasi dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar, dan untuk berinteraksi.

## Teknik Pengukuran Data

# Teknik pengukuran skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian positif dengan menggunakan skala likert. Adapun penentuan skor dalam setiap pertanyaan adalah sebagai berikut :

# Untuk alternatif jawaban *(Sangat Tahu)* diberi skor 5

# Untuk alternatif jawaban *(Tahu)* diberi skor 4

# Untuk alternatif jawaban *(Kurang Tahu)* diberi skor 3

# Untuk alternatif jawaban *(Tidak Tahu)* diberi skor 2

# Untuk alternatif jawaban *(Sangat Tidak Tahu)* diberi skor 1

# Untuk mengetahui tingkatan pencapaian responden digunakan rumus :

# 

# Dimana : TCR = Tingkat Pencapaian Responden

# Tabel 3.5.

# Klasifikasi TCR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Persentase Pencapaian | Kriteria |
| 1. | 85% - 100% | Sangat Baik |
| 2. | 66% - 84 % | Baik |
| 3. | 51% - 65% | Cukup |
| 4. | 36% - 50% | Kurang Baik |
| 5. | 0%-35% | Tidak Baik |

*Sumber : Sugiyono (2012 : 207)*

* 2. **Uji Validitas**

Pengujian validitas akan dilakukan dengan bantuan komputer, yaitu dengan menggunakan software SPSS 20. Kriteria pengujian suatu butir pertanyaan dikatakan valid atau sah jika nilai *rhitung > nilai rtabel* (0,256). Berikut adalah hasil pengujian validitas dari penelitian ini :

**Tabel 3.6.**

**Uji Validitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *rhitung* | *rtabel* | Keterangan |
| Pernyataan 1 | 0.592 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 2 | 0.727 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 3 | 0.740 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 4 | 0.608 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 5 | 0.627 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 6 | 0.586 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 7 | 0.581 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 8 | 0.740 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 9 | 0.740 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 10 | 0.740 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 11 | 0.627 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 12 | 0.586 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 13 | 0.581 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 14 | 0.727 | 0,256 | ***Valid*** |
| Pernyataan 15 | 0.592 | 0,256 | ***Valid*** |

Berdasarkan hasil uji instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 100 orang responden maka diketahui bahwa kuisoner persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal masyarakat suku kutai yang diedarkan 15 butir pernyataan dinyatakan valid dengan memperoleh nilai *r hitung > r tabel.*

* 1. **Uji Reliabilitas**

Pelaksanaan perhitungan realibilitas butir instrumen dianalisis menggunakan *software SPSS 20* dengan teknik analisis *alpha cronbach.* Konsistensi jawaban ditunjukkan oleh tinggi rendahnya koefisien alpha cronbach dalam proses penelitian.

Instrumen dikatakan reliabel jika rhitung > atau sama dengan rtabel dan sebaliknya jika rhitung dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r dengan ketentuan dikatakan reliabel jika rhitung ≥ 0,600.

**Tabel 4.2**

**Tabel Uji Realibilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Cornbach’s Alpha*** | **rtabel** | **Reliabilitas** |
| 0,927 | 0,600 | Reliabel |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas didaptakan nilai Cornbach alpha sebesar 0,297 artinya memiliki tingkat reliabilitas yang cukup.

## Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu situasi atau peristiwa. Data-data yang terkumpul baik studi kepustakaan, kuisoner atau hasil pengamatan langsung akan disusun dan kemudian disajikan dalam analisis tabel tunggal dan interpretasi melalui pembahasan. Analisis tabel tunggal merupakan analisis yang dilakukan dengan membagi konsep-konsep penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi dan presentase, maka digunakan analisis product moment, dengan bantuan sofware komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS).*

**IV****.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Gambaran Umum Kecamatan Tenggarong**

Kecamatan Tenggarong termasuk daerah administratif Kabupaten. Kutai Kartanegara, dimana Tenggarong selain menjadi ibu kota Kecamatan sekaligus pula sebagai ibu kota Kabupaten, dengan luas 926 Km2 sekitar 46.574 Ha, yang merupakan dataran rendah tanah persawatan seluas 14.817 Ha sampai daerah berbukit-berbukit yakni tanah kering seluas 31.757 Ha. Secara geografis Kecamatan Tenggarong mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kota Bontang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sebulu
3. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Muara Badak dan kota Samarinda
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Loa Kulu

Kecamatan Tenggarong dengan ketinggian tanah dari permukaan laut antara 5-12 meter, dimana terdapat curah hujan rata-rata 19/10 mm/th. Suhu udara rata-rata berada pada 20 sampai 30˚C dengan topografi daerah merupakan dataran rendah, rawa-rawa dan berbukit.

Kecamatan Tenggarong secara administratif memang memiliki 12 buah kelurahan dan 1 buah desa. Hal itu berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri No. 120-1 140 tanggal 5 Agustus 1985 tentang perubahan data wilayah Administrasi Pemerintahan. Memasuki tahun 2000 telah beberapa menjadi kelurahan, antara lain Desa Jahab menjadi Kelurahan Jahab, Desa Loa Ipuh menjadi Kelurahan Loa Ipuh Darat dan Desa Maluhu menjadi Kelurahan Maluhu, Desa Loa Tebu menjadi kelurahan Loa Tebu serta Desa Bukit Biru untuk menjadi Kelurahan Bukit Biru, perubahan data wilayah administrasi meliputi :

1. Kelurahan Mangkurawang
2. Kelurahan Sukarame
3. Kelurahan Panji
4. Kelurahan Timbau
5. Kelurahan Baru
6. Kelurahan Melayu
7. Kelurahan Maluhu
8. Kelurahan Jahab
9. Kelurahan Loa Ipuh
10. Kelurahan Bukit Biru
11. Kelurahan Loa Ipuh Darat
12. Kelurahan Loa Tebu
13. Rapak Lambur
14. Bendang Raya
    1. **Penyajian Data Kuisoner**

Pada bab ini penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian di lapangan yang di lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer, yaitu menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta kuisoner. Data-data tersebut disajikan sebagai berikut :

* + 1. **Karateristik Responden**

Data identitas responden mencakup distribusi data responden menurut jenis kelamain, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka identitas responden dapat di uraikan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Karateristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Jumlah** | **Present** |
| Laki-laki | 55 | 55,0% |
| Perempuan | 45 | 47,0% |
| Total | 100 | 100,0% |

*Sumber : Kuisoner Penelitian 2020*

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa dari seluruh responden berjumlah 100 orang, 55 orang adalah laki-laki, dan sisanya 47 orang adalah perempuan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Tenggarong di dominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 4.2**

**Karateristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Usia** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 17-29 | 53 | 53,0 |
| 29-40 | 29 | 29,0 |
| 41-50 | 18 | 18,0 |
| ≥51 | 0 | 0 |
| **Total** | **100** | **100,0** |

*Sumber : Kuisoner Penelitian 2020*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rentang usia responden di Kecamatan Tenggarong di dominasi oleh masyarakat yang berusia 21sampai 30 tahun sebanyak 44 orang, lalu masyarakat yang berusia 31 sampai 40 tahun sebanyak 29 orang, dan masyarakat yang berusia 41-50 tahun sebanyak 18 orang, sera masyarakat yang berusia 15 sampai 20 tahun sebanyaj 9 orang.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa responden di dominasi oleh masyarakat yang masih produktif, untuk mengetahui tentang budaya Erau yang menjadi kearifan lokal Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong. Dengan demikian responden dapat memberikan gambaran yang baik tentang persepsi masyarakat terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Suku Kutai tentang Budaya Erau.

**Tabel 4.3**

**Karateristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| SD | 6 | 6,0 |
| SMP | 9 | 9,0 |
| SMA | 37 | 37,0 |
| Diploma | 29 | 29,0 |
| Sarjana | 19 | 19,0 |
| Total | 100 | 100,0 |

*Sumber : Kuisoner Penelitian 2020*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden di kecamatan Tenggarong di dominasi oleh masyarakat yang pendidikan akhirnya ialah SMA/Sederajat yaitu sebanyak 37 orang, kemudian masyarakat yang pendidikan akhirnya ialah diploma/Sederajat sebanyak 29 orang kemudian masyarakat yang pendidikan terakhirnya ialah Sarjana sebanyak 19 orang, dan masyarakat yang pendidikan terakhirnya SMP/sederajat sebanyak 9 orang, dan masyarakat yang pendidikan terakhirnya SD sebanyak 6 orang.

**Tabel 4.4.**

**Karateristik Responden Berdasarkan Lama Bermukim**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Lama bermukim** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| 1 - 10 tahun | 22 | 32,0 |
| 11 - 25 tahun | 44 | 44,0 |
| 25-40 tahun | 22 | 22,0 |
| ≥41 | 12 | 12,00 |
| Total | 100 | 100,0 |

*Sumber : Kuisoner Penelitian 2020*

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Tenggarong di dominasi oleh masyarakat yang lama bermukim di Kecamatan Tenggarong selama 11-25 tahun sebanyak 42 orang, kemudian 25-40 tahun sebanyak 24 orang, selanjutnya masyarakat yang lama bermukim sejak 1-10 tahun sebanyak 22 orang, kemudian masyarakat yang lama bermukim sejak lebih dari 41 sebanyak 12 orang.

* 1. **Data Variabel Penelitian**

Berdasarkan dari judul penelitian yang diteliti yaitu tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Suku Kutai, bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan Variavbel Tunggal. Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya mengenai metode penelitian, untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Kearifan Lokal, maka dilakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi langsung serta penyebaran angket (Kuisoner).

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui hubungan ataupun pengaruh antara variabel x dan variabel y. penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal masyarakat suku Kutai berdasarkan definisi operasional yang telah dijelaskan. Berdasarkan jawaban responden dari kuisoner yang diberikan kepada masyarakat, maka diperoleh sebagai berikut. :

* 1. **Statistika Deskriptif**
     1. **Indikator Pengetahuan Lokal Masyarakat terhadap Kearifan Lokal**

**Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong**

**Tebel 4.5**

**Jawaban Responden berdasarkan Indikator Pengetahuan Lokal Masyarakat**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  **Pertanyaan** | **Jawaban Responden** | | | | | **F** | **SKOR** |  |
| **Sangat Tahu** | **Tahu** | **Kurang Tahu** | **Tidak Tahu** | **Sangat Tidak Tahu** | **MEAN** |
| 1 | 10  (10%) | 23  (23%) | 67  (67%) |  |  | 100 | 457 | 4,57 |
| 2 | 4  (4%) | 10  (10%) | 18  (18%) | 68  (68%) |  | 100 | 450 | 4,5 |
| 3 | 9  (9%) | 28  (28%) | 63  (63%) |  |  | 100 | 454 | 4,54 |
| 4 | 3  (3%) | 4  (4%) | 8  (8%) | 85  (85%) |  | 100 | 475 | 4,75 |
| 5 | 3  (3%) | 4  (4%) | 6  (6%) | 87  (87%) |  | 100 | 477 | 4,77 |
| 6 | 3  (3%) | 6  (6%) | 9  (9%) | 82  (82%) |  | 100 | 470 | 4,7 |
| 7 | 6  (6%) | 1  (1%) | 10  (10%) | 83  (83%) |  | 100 | 470 | 4,7 |

*Sumber Data Penulis 2020*

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden untuk pertanyaan nomor 1 (satu) mengenai Indikator Pengetahuan, 10 (10%) orang menjawab sangat tahu mengenai budaya yang berkembang di Kecamatan Tenggarong adalah budaya Suku Kutai, 23 (23%) orang menjawab tahu mengenai budaya yang berkembang di Kecamatan Tenggarong adalah budaya Suku Kutai, 67 (67%) orang menjawab kurang tahu mengenai budaya yang berkembang di Kecamatan Tenggarong adalah budaya Suku Kutai, dan tidak satupun (0%) orang yang sangat tidak tahu mengenai budaya yang berkembang di Kecamatan Tenggarong adalah budaya Suku Kutai.

Untuk pertanyaan nomor 2 (dua) mengenai indikator pengetahuan, 4 (4%) orang menjawab sangat tahu mengenai segala macam upacara ritual Erau yang ada di Kecamatan Tenggarong, 10 (10%) orang menjawab tahu mengenai segala macam upacara ritual Erau yang ada di Kecamatan Tenggarong, 18 (18%) orang menjawab kurang tahu mengenai segala macam upacara ritual Erau yang ada di Kecamatan Tenggarong, 68 (68%) orang menjawab tidak tahu mengenai segala macam upacara ritual Erau yang ada di Kecamatan Tenggarong, dan tidak satupun (0%) orang yang sangat tidak tahu mengenai segala macam upacara ritual Erau yang ada di Kecamatan Tenggarong,

Untuk pertanyaan nomor 3 (tiga) mengenai indikator pengetahuan, 9 (9%) orang menjawab sangat tahu mengenai Erau merupakan salah satu budaya suku Kutai yang menceritakan tentang ungkapan sukacita, dan juga sakral bagi masyarakat suku Kutai, 28 (28%) orang menjawab tahu mengenai Erau merupakan salah satu budaya suku Kutai yang menceritakan tentang ungkapan sukacita, dan juga sakral bagi masyarakat suku Kutai, 63 (63%) orang menjawab tidak tahu mengenai Erau merupakan salah satu budaya suku Kutai yang menceritakan tentang ungkapan sukacita, dan juga sakral bagi masyarakat suku Kutai, dan tidak ada satupun (0%) orang yang menjawab tidak tahu bahkan sangat tidak tahu mengenai Erau merupakan salah satu budaya suku Kutai yang menceritakan tentang ungkapan sukacita, dan juga sakral bagi masyarakat suku Kutai.

Untuk pertanyaan nomor 4 (empat) mengenai indikator pengetahuan, 3 (3%) orang menjawab sangat tahu mengenai Erau tidak lagi menjadi sebuah ritual saja, 4 (4%) orang menjawab tahu mengenai Erau tidak lagi menjadi sebuah ritual saja, 8 (8%) orang menjawab kurang tahu mengenai Erau tidak lagi menjadi sebuah ritual saja, 85 (85%) orang menjawab tidak tahu mengenai Erau tidak lagi menjadi sebuah ritual saja, dan tidak satupun (0%) orang yang menjawab sangat tidak tahu mengenai Erau tidak lagi menjadi sebuah ritual saja.

Untuk pertanyaan nomor 5 (lima) mengenai indikator pengetahuan, 3 (3%) orang menjawab sangat tahu mengenai Erau merupakan ritual yang telah diwarisi turun temurun, 4 (4%) menjawab tahu mengenai Erau merupakan ritual yang telah diwarisi turun temurun, 6% menjawab kurang tahu mengenai Erau merupakan ritual yang telah diwarisi turun temurun, 87 (87%) menjawab tidak tahu mengenai Erau merupakan ritual yang telah diwarisi turun temurun, dan tidak satupun (0%) orang yang menjawab sangat tidak tahu mengenai Erau merupakan ritual yang telah diwarisi turun temurun.

Untuk pertanyaan nomor 6 (enam) mengenai Indikator pengetahuan masyarakat, 3 (3%) orang menjawab sangat tahu mengenai seni kriya, seni pahat, seni arsitektur, seni tari masyarakat suku kutai dalam kegiatan ritual Erau, 6 (6%) orang menjawab tahu tentang seni kriya, seni pahat, seni arsitektur, seni tari masyarakat suku kutai dalam kegiatan ritual Erau, 9 (9%) orang menjawab kurang tahu tentang seni kriya, seni pahat, seni arsitektur, seni tari masyarakat suku kutai dalam kegiatan ritual Erau, 82 (82%) orang menjawab tidak tahu tentang seni kriya, seni pahat, seni arsitektur, seni tari masyarakat suku kutai dalam kegiatan ritual Erau, dan tidak satupun (0%) orang yang sangat tidak tahu tentang seni kriya, seni pahat, seni arsitektur, seni tari masyarakat suku kutai dalam kegiatan ritual Erau.

Untuk pertanyaan nomor tujuh (tujuh) mengenai indikator pengetahuan, 6 (6%) orang menjawab sangat tahu mengenai semua yang terlibat dalam kegiatan Erau merupakan orang-orang yang tahu akan makna dan maksud kegiatan tersebut, 1 (1%) menjawab tahu mengenai semua yang terlibat dalam kegiatan Erau merupakan orang-orang yang tahu akan makna dan maksud kegiatan tersebut, 10 (10%) orang menjawab kurang tahu mengenai semua yang terlibat dalam kegiatan Erau merupakan orang-orang yang tahu akan makna dan maksud kegiatan tersebut, 83 (83%) orang menjawab tidak tahu mengenai semua yang terlibat dalam kegiatan Erau merupakan orang-orang yang tahu akan makna dan maksud kegiatan tersebut, dan tidak satupun (0%) orang yang menjawab sangat tidak tahu mengenai semua yang terlibat dalam kegiatan Erau merupakan orang-orang yang tahu akan makna dan maksud kegiatan tersebut.

# V.PENUTUP

* 1. **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal suku Kutai di kecamatan Tenggarong, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

* + - * 1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Bahwa persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal suku Kutai di kecamatan Tenggarong adalah positif atau sangat baik, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator meliputi pengetahuan lokal, proses sosial, dan nilai edukasi terhadap kearifan lokal memiliki kecenderungan yang positif, dalam artian untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kearifan lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan dan pondasi yang kuat untuk menjaga identitas-kepribadian bangsa Indonesia.
        2. Masyarakat memberitahukan bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal ialah sebuah hal yang perlu dalam menunjang nilai elaborasi antar masyarakat agar tidak terjebak dalam stereotip yang salah akibat kepentingan pribadi yang menyalahgunkan kearifan lokal tersebut.
        3. Masyarakat melakukan proses sosial lokal sebagai bentuk pemersatu antar golongan ras, dengan bukti bahwa minimnya konflik yang timbul atau gesekan di tengah masyarakat kecamatan Tenggarong, bahkan lewat budaya Erau memunculkan budaya-budaya yang lainnya juga yang ada di daerah Tenggarong bahkan luar negeri.
        4. Lewat kegiatan Erau masyarakat dan pemerintah bersatu untuk memberikan pemahaman positif serta nilai Edukasi kepada seluruh warga di luar suku Kutai atas dasar keseragaman, kesatuan dalam bingkai keBhinekaan bahwa kearifan lokal menjadi kunci utama keberlangsungan kehidupan, masyarakat Tenggarong pada umumnya tidak menutup diri terhadap orang-orang yang datang ke Tenggarong bahkan menetap, selama mampu menghargai budaya yang ada bahkan membantu untuk melestatikan budaya daerah, itu juga merupakan nilai positif tambahan untuk mewujudkan nilai persatuan Indonesia.
        5. Lewat pemindahan ibu kota, kemajuan kearifan lokal atau local wisdom masyarakat Kutai akan lebih baik, karena akan banyak masyarakat yang mengetahui tentang budaya di Kalimantan.
  1. **Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukkan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, baik sebagai penduduk asli maupun pendatang perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas, nilai-nilai budaya yang ada harus dipelihara kelestariannya. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan.

2. Bagi tokoh masyarakat, agar dapat memberikan pemahaman dan kesadaran warga serta membantu mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari dengan ketauladanan, karena kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan dapat menjadi modal sosial ampuh yang dapat mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

1. Bagi guru Pendidik, orang tua agar dapat membentuk dan memperkokoh sikap anak didiknya dalam memahami realitas bangsa yang pluralistis ini melalui pendidikan karakter, guna mampu melihat dan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal ditengah kemajuan revolusi industri maupun bonus demografi.
2. Bagi Pemerintah setempat, melalui kebijakan pemerintah pusat terkait pemindahan ibu kota ke provinsi Kalimantan Timur, pemerintah harus lebih baik dan jeli untuk mempertahankan local wisdom yang ada di bumi Etam, bahkan harus menjadikan Local wisdom sebagai aset kekaayaan bangsa untuk ke depan dan menjadikan kearifan lokal sebagai nilai khas atau ciri masyarakat yang baik, secara khusus masyarakat Kutai. Dan bahkan harus dibuatkan sebuah aturan yang mengikat (PERDA) sehingga benar-benar bahwa kearifan local menjadi salah satu asset yang harus dan tetap dipertahankan di tengah kemajuan zaman bahkan pemindahan Ibu Kota ke Provinsi Kalimantan Timur.

# DAFTAR PUSTAKA

**Rujukan dari Buku**

Abdulsyani. 2011. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.

Adji Krisbandono, Hartati Rini.2018. *Menengok Perkembangan Tata Kelola Ibu Kota*,Denpasar Bali. Warmadewa University Press

Andi Nohe, Darnah. 2013. *Biostatistika 1*. Jakarta : Moeka

Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktek.* Jakarta : Rineka Cipta

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*.Jakrta : Kansius

Ernawi. (2009) . *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal DalamPerencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*. Malang : Arsitektur Unmer.

H.A.W. Widjaja. 2004. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara

Hefner, R.W. 1999. *Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta : LKiS.

Makmun Khairani. 2012. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta :Aswaja Pressindo

Moleong Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono, Susanto.2015. *Cara Mudah Belajar SPSS dan Listrel.* Bandung : Alfabeta

Suharso.2015. *KBBI*. Semarang : Widya Karya

**Rujukan dari Jurnal**

Awang M. Rifani, Toni Nurhadi Kumayza. 2016. Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara di [http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/mahakam/article/ view/79](http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/mahakam/article/%20view/79) (diaskes pada tanggal 21 Desember 2014)

M. Soleh Pulungan. 2017. Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara di [http://balitbangda.kukarkab.go.id/ejurnal /index.php/gerbangetam/article/vieew/9](http://balitbangda.kukarkab.go.id/ejurnal%20/index.php/gerbangetam/article/vieew/9) (diakses pada tanggal 22 Desember 2019)

M Yamin Sani. 2012. Ritual Politik dan Kekuasaan di <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/82> (diakses pada tanggal 21 Desember 2019)

Ni Komang Ayu Astiti.2016. Pengembangan Warisan Budaya di Tenggarong sebagai daya tarik wisata Kalimantan Timur di [www.kemenparekraf.go.id/asset\_admin/assets/uploads/media/old\_all](http://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all) (diakses pada tanggal 22 Desember 2019)

Hasan Basri. 2016. Persepektif Komunikasi Lintas Budaya di <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/3643> (diakses pada tanggal 3 Januari 2020)

Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiaman . 2016. Komunikasi Lintas Budaya dalam Perspektif Antropologi di <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064> (diakses pada tanggal 21 Desember 2019)

Hetti Rahmawati.2015. Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat di <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2325> (diakses pada tanggal 5 Januari)

Maropen Simbolo.2008. Persepsi dan Kepribadian di http://jurnal.unai.edu// 516-Article%20Text-1155-1-10-20170926%20(2).pdf (diakses pada tanggal 5 November 2019)

Arah Kebijakan dan Strategi Umum RPJMN 2020-2024, (hlm.74)

Teori Komunikasi Persepsi.2017 di <https://chaluchu.wordpress.com/teori-komunikasi-persepsi/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2019

Wesley Liano Hutasoit.2019. Analisa Pemindahan Ibu Kota Negara di<http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3989>, (diakses pada tanggal 19 Oktober 2019)

**Rujukan dari Makalah**

Luswara, Ika. “Analisis Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Negara/Pusat Pemerintahan. Makalah disajikan untuk tugas mata kuliah Kebijakan Publik, STIAMI, Jakarta, 13 Juli 2013.

Kementrian PPN/Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 dalam seminar Pemindahan Ibu Kota ke Provinsi Kalimantan Timue, di Balikpapan, 2019.

Kementrian PPN/Bappenas. Rencana Teknokratik 2019 dalam acara Youth Talks Jakarta, 20 Agustus 2019

TimVisiIndonesia2033.Visi Indonesia 2033 Pemindahan Ibu Kota ke Kalimantan “Lorong Keluar dari Berbagai Paradoks Pembangunan”

**Rujukan dari Internet**

Darmaningtias.2017. Saatnya Jokowi Memindahkan Ibu Kota, di https://geotimes.co.id/saatnya-jokowi-memindahkan-ibu-kota/ (diakses pada tanggal 5 November 2019)

Gobyah, I. K. 2003. ‘Berpijak Pada Kearifan lokal’, www.balipos.co.id. Diakses 21 November 2011

Fajar.co.id. ”Kalimantan Timur Sah Ditetapkan Jadi Ibu Kota Negara” di <https://fajar.co.id/2019/08/26/kalimantan-timur-sah-ditetapkan-jadi-ibu-kota-negara/> (diakses pada tanggal 9 Oktober 2019)

Berita Tagar.Id. “Warga adat Paser khawatir punah akibat pemindahan ibu kota di <https://beritagar.id/artikel/berita/warga-adat-paser-khawatir-punah-akibat-pemindahan-ibu-kota> diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.

Materi Pelajar.2016. Pengertian masyarakat menurut para ahli : <https://www.materipelajar.com/2017/11/pengertian-masyarakat.html>diakses pada tanggal 12 Oktober 2019